

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya, keterampilan menulis sering dikategorikan sebagai suatu hal yang sulit sehingga jarang sekali dilakukan oleh berbagai kalangan, baik siswa, guru maupun para pekerja lainnya. Hal ini sesuai dengan suatu penelitian yang pernah dilakukan oleh Paul T. Rankin pada tahun 1929 terhadap 68 orang dari berbagai pekerjaan dan jabatan di Detroit sampai pada suatu kesimpulan bahwa mereka mempergunakan waktu berkomunikasi, 45% untuk menyimak, 30% untuk berbicara, 16% untuk membaca, dan 9% untuk menulis (dalam Tarigan, 1994:vi).

Selain itu, pada tahun 1995 Sapuroh juga mengemukakan bahwa 75% siswa SMA mengalami kesulitan dalam menulis khususnya dalam mengawali tulisan, mencari kata yang tepat, dan mengembangkan cerita (dalam Nurjamilah, 2002:4).

Hal tersebut sejalan dengan Barbara Kroll (dalam Johana, 2002:www.diligib.itb.ac.id ) yaitu sebagai berikut.

*Writing is frequently a difficult skill for any language user, which is to say that writing presents a fairly challenging task for both native and nonnative speakers* (menulis seringkali dikategorikan sebagai suatu keterampilan yang sulit bagi semua pengguna bahasa, yang mana dikatakan bahwa menulis dewasa ini merupakan tugas yang menantang baik bagi penutur asli maupun bukan penutur asli).

Fakta tersebut membuktikan bahwa kegiatan menulis merupakan kegiatan yang jarang sekali dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Jarangnya orang melakukan kegiatan menulis disebabkan oleh keharusan seseorang memiliki daya pikir tertentu ketika hendak menulis. Seperti juga telah diungkapkan Costa (dalam Gani, 2003:www.ialf.edu) bahwa menulis dan berpikir merupakan dua kegiatan yang dilakukan secara bersama dan berulang-ulang. Tulisan adalah wadah yang sekaligus merupakan hasil pemikiran. Melalui kegiatan menulis, penulis dapat mengkomunikasikan pikirannya dan melalui kegiatan berpikir, penulis dapat meningkatkan kemampuannya dalam menulis. Jadi, jelaslah bahwa menulis bukanlah suatu hal yang dilakukan tanpa dasar pemikiran tertentu.

Salah satu keterampilan menulis yang sering dikategorikan sulit adalah menulis sastra, baik puisi, cerpen, ataupun naskah drama. Bagi sebagian orang, saat menulis sastra kita harus memiliki potensi dan daya kreativitas yang tinggi. Untuk itulah, menulis sastra bukanlah suatu hal yang dilakukan dengan asal-asalan, tetapi diharuskan memiliki keseriusan agar tulisannya dapat dikategorikan sebagai tulisan yang bernilai sastra.

Pengajaran sastra itu sendiri merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa SMA kelas X. Tujuan pengajarannya adalah untuk memperoleh pengalaman bersastra. Begitu pula dengan pengajaran puisi yang menjadi sentral penelitian ini, tidak hanya untuk memperoleh pengetahuan tentang puisi dan unsur-unsurnya, tetapi juga memperoleh pengalaman di bidang puisi yaitu dapat menulis atau menciptakan puisi. Berdasarkan hal tersebut, dibutuhkan teknik pengajaran yang lebih memusatkan siswa untuk berhubungan langsung

dengan puisi. Dalam hal ini, menulis puisi merupakan penekanan utama untuk membuat siswa lebih memperoleh pengalaman di bidang puisi.

Adapun latar belakang masalah yang akan diteliti ada dua hal. *Pertama*, fenomena pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, terutama pada aspek menulis puisi belum maksimal dan cenderung membosankan. Budiyo dengan penelitian yang berjudul *Pembelajaran Puisi Berdasarkan Kurikulum 2004 Standar Kompetensi (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Sukoharjo)* menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran puisi belum sepenuhnya mengarah pada aspek apresiasi karena masih didominasi oleh teori puisi, misalnya ciri-ciri puisi, nama pengarang dan karyanya, berasal dari angkatan mana, dan lain-lain. Hal tersebut disebabkan terbatasnya waktu yang tersedia, minimnya sarana dan prasarana, partisipasi dan kreativitas siswa yang rendah (siswa jarang bertanya, tidak berani membaca puisi di depan kelas, kesulitan mencari makna puisi, dan lain-lain), guru dalam mengajar masih mendominasi dengan metode ceramah, serta sistem penilaian yang dilaksanakan masih menekankan pada aspek kognitif.

Kedua, minimnya metode inovatif pembelajaran menulis puisi. Alasan yang terakhir ini merupakan alasan utama yang melatarbelakangi akan diadakannya penelitian ini. Teknik *parallel writing* merupakan salah satu dari sekian banyak teknik yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis. Variasi teknik ini cukup menarik. Kreativitas siswa dalam menulis puisi dapat diuji dengan menggunakan teknik ini. Siswa dapat meningkatkan perbendaharaan diksi mereka saat menulis puisi. Hal ini dikarenakan, adanya peniruan secara langsung terhadap puisi model dengan menggunakan kata-kata sendiri tanpa mengubah

maksud dari puisi model tersebut. Di sinilah keterampilan siswa diuji dalam menciptakan dan menuangkan kata-kata yang sarat makna untuk kemudian menghasilkan puisi yang serupa dengan puisi model tersebut namun berbeda kata (diksi).

Penelitian yang dilakukan ini juga merujuk pada hasil penelitian dalam skripsi berjudul “Efektivitas Teknik Pembelajaran *L'Écriture Parallèle* dalam Menulis Karangan Narasi” karya Karguna Purnama Harya pada mahasiswa semester 3 Program Pendidikan Bahasa Prancis Universitas Pendidikan Indonesia; bahwa penggunaan teknik pembelajaran *L'Écriture Parallèle* (*parallel writing*) berpengaruh secara signifikan dalam pembelajaran menulis karangan narasi (dalam bahasa Prancis) dengan taraf signifikansi 5% (Harya, 2007:98). Hal tersebut mendorong penulis untuk menerapkan teknik ini dalam bidang yang lain, yakni puisi. Bagaimanapun puisi juga merupakan salah satu bentuk karangan, yaitu karangan puitik.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis memberi judul penelitian ini “Penggunaan Teknik *Parallel Writing* dalam Pembelajaran Menulis Puisi (Studi Eksperimen pada Siswa Kelas X SMAN 19 Bandung)”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Pembelajaran tanpa menggunakan media dan teknik yang menarik cenderung membosankan bagi siswa.

2. Metode dan teknik pembelajaran menulis puisi kurang inovatif.

### **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis merumuskan masalah dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah respons siswa dalam menulis puisi dengan menggunakan teknik *parallel writing*?
2. Adakah perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa dalam menulis puisi sebelum dan sesudah digunakan teknik pembelajaran *parallel writing*?

### **D. Anggapan Dasar**

Anggapan dasar yang melandasi penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. *Parallel writing* merupakan salah satu teknik pembelajaran menulis puisi.
2. Teknik mengajar yang bervariasi dan sesuai dengan materi yang diajarkan dapat meningkatkan motivasi dan kreativitas siswa dalam belajar.

### **E. Hipotesis**

Dalam sebuah penelitian, hipotesis dibutuhkan sebagai jawaban yang bersifat sementara atas permasalahan yang sedang dihadapi. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut.

1. Terdapat respons yang positif dalam menulis puisi ketika menggunakan teknik *parallel writing*.

2. Terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa dalam menulis puisi sebelum dan sesudah digunakan teknik *parallel writing*.

#### **F. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan respons siswa dalam menulis puisi dengan menggunakan teknik *parallel writing*.
2. Untuk mendeskripsikan perbedaan yang terjadi antara kemampuan siswa dalam menulis puisi sebelum dan sesudah digunakan teknik pembelajaran *parallel writing*.

#### **G. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini akan memiliki manfaat yang besar sehubungan dengan uraian yang telah disampaikan sebelumnya. Adapun manfaat dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni manfaat teoretis dan manfaat praktis.

Secara teoretis, penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan bagi pembelajaran menulis, baik sastra maupun nonsastra.

Secara praktis, penelitian ini akan memiliki beberapa manfaat sebagai berikut.

1. Dapat menjadi alternatif teknik dalam pembelajaran menulis puisi bagi para guru Bahasa Indonesia di sekolah.
2. Dapat menghadirkan suasana baru bagi siswa dalam pembelajaran menulis puisi.

## H. Definisi Operasional

1. Puisi merupakan ekspresi dari pengalaman imajinatif manusia dengan berbagai unsur bahasa dan estetika yang saling melengkapi, sehingga terbentuk suatu makna yang saling bertautan tanpa meninggalkan sisi keindahan bentuk dan bahasanya.
2. Teknik pembelajaran *parallel writing* adalah teknik pembelajaran menulis di mana siswa ditunjukkan sebuah contoh puisi, kemudian mereka diarahkan untuk membuat puisi yang serupa dengan menggunakan kata-kata sendiri.

